

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia banyak sekali kita jumpai berbagai perwujudan dalam beragama, tidak hanya meliputi agama-agama yang diakui secara formal (politik) saja, namun ada juga bentuk lain yang secara antropologis dapat dikategorisasikan sebagai agama. Dimana disini dapat terlihat beberapa perbedaan dari kedua agama tersebut, agama formal merupakan bentuk dari agama yang diakui secara sah oleh hukum yang berada di Indonesia diantaranya seperti agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha serta Konghucu. Sedangkan pada agama antropologis merupakan suatu bentuk dari fenomena kepercayaan yang ada pada masyarakat yang memenuhi kriteria atau ciri sebuah agama menurut ilmu antropologis. Cara mengetahui kepercayaan masyarakat tersebut dengan mengukur relevansi dengan kriteria agama yang terdapat dalam pembahasan definisi agama. Dalam penelitian sosiologi agama, gejala agama dalam masyarakat Indonesia di bagi menjadi dua. Yang pertama agama impor dimana agama ini seperti yang sudah kita ketahui yakni berjumlah 6 dan diakui secara hukum di Indonesia, kemudian untuk agama lokal sendiri merupakan agama asli yang berada dalam masyarakat Indonesia jauh sebelum agama impor datang dari luar Indonesia. Hingga saat ini keeksistensian agama lokal masih tetap ada, meskipun agama-agama formal sudah di sahkan secara hukum. Pada agama lokal yang dianut oleh penduduk tertentu di daerah Indonesia secara gambaran umumnya berbasis pada aliran animisme dan juga dinamisme meskipun pada perkembangannya lebih mengakomodasikan ajaran agama-agama lain di dalamnya (Haryanto, 2020:97-99).

Pada aliran animisme ini masyarakat atau penduduk di daerah tertentu mempercayai akan kekuatan ghaib yang menghuni benda atau bersemayam pada tempat lainnya yang berada di setiap sekeliling kita, yang kemudian diperkuat oleh agama dinamisme yang meyakini ruh ghaib / soul yang menempati pada area tertentu di alam semesta ini memiliki kekuatan di luar batas akal manusia yang tidak dapat di tembus oleh pikiran dan ilmu pengetahuan manusia. Batas akal ini muncul

terhadap sebagai respon kepada alam semesta. Dalam konsepsi Durkheim, kekuatan ghaib direpresentasikan ke dalam beberapa objek-objek keramat dengan berbagai arsitektur serta dibarengi dengan mitos-mitos yang menyertainya.

Kepercayaan terhadap sesuatu yang tak kasat mata seperti kekuatan ruh ghaib tersebut kemudian menjadi akar timbulnya kepercayaan terhadap supernatural (praktik magic). Magi sendiri merupakan sebuah aksi praktis yang bertujuan dalam mencapai keberuntungan duniawi dan mendasari kegiatan signifikan keseharian (weber 1993). Greenwood's (2002), Meyer (2003), Bradford Verte (2003), Randall Styers' (2004), Steven Wainwright (2005), Lecomte (2005), Felby (2006) dan Steve Pile (2006) secara seremtak mengemukakan bahwasanya magi merupakan suatu kebutuhan yang semakin penting dalam masyarakat modern. Sedangkan bentuk-bentuk dari magi dalam dunia modern sangat ditentukan oleh gejala-gejala konsumerisme dalam masyarakat yang bersangkutan (Haryanto, 2020:121-123).

Pokok-pokok khusus dalam sistem ilmu ghaib atau magic, pada lahirnya memang tampak sering sama seperti layaknya dengan sistem religi. Dalam ilmu gaib seringkali terdapat juga sebuah konsepsi dan ajaran-ajarannya, dimana dalam ilmu gaib terdapat sekelompok manusia yang meyakini dan menjalankan ilmu gaib tersebut untuk mencapai suatu maksud tertentu. Dalam aspek ilmu gaib ada seorang pemimpin atau pelaku yang biasa disebut seorang dukun, dimana dukun tersebutlah yang memimpin setiap upacara-upacara yang biasa dilakukan pada saat hari-hari keramat, tempat-tempat tertentu dan peralatan untuk melakukan upacara gaib tersebut. Dan pada akhirnya upacara ilmu gaib ini mengandung unsur-unsur yang sama dengan upacara religi pada umumnya. Dalam ilmu gaib ada pengobatan dengan memberikan sajian kepada roh-roh, dengan mengucapkan doa kepada Tuhan atau dewa, serta dengan mengucapkan mantra-mantra tertentu dan bahkan dengan melakukan puasa (Koentjaraningrat, 2002:379).

Kepercayaan masyarakat Indonesia akan magi dan eksistensinya tidak dapat dielakkan dan tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan mereka, dimana perwujudan magi dalam masyarakat Indonesia digolongkan atas magi hitam dan

juga magi putih. Selain itu ada juga perwujudan bentuk magi lainnya yang ditemukan seperti bentuk magi yang dilakukan oleh agen-agen tertentu yang melibatkan masyarakat langsung. Pelaku-pelaku aktif (agen) magi di Indoensia sendiri biasanya sering disebut sebagai Orang Pintar, Ahli Supranatural, Paranormal, atau Dukun (Haryanto, 2020:126).

Untuk dukun sendiri di bedakan atas beberapa jenis dukun menurut Clifford Geertz (1960), diantaranya: dukun bayi, dukun pijet, dukun prewangan (medium), dukun calak (tukang sunat), dukun wiwit (ahli upacara panen), dukun temanten atau ahli upacara perkawinan, dukun petungan (ahli meramal dengan angka), dukun sihir atau juru sihir, dukun susuk (spesialis mengobati atau spesialis kecantikan dengan memasukkan jarum emas di bawah kulit), dukun japa (tabib yang mengandalkan mantra) dukun jampi (tabib yang menggunakan tumbuh-tumbuhan dan berbagai obat asli), dukun siwer spesialis dalam mencegah kemalangan alami (mencegah datangnya hujan kalau ada orang mengadakan pesta besar, mencegah supaya piring tidak pecah pada saat pesta, dan sebagainya), dukun tiban, tabib yang kekuatannya temporer dan merupakan hasil dari kerasukan roh (Haryanto, 2015:107-118)

Akan tetapi ada juga seseorang yang merangkap berbagai jenis dukun, dimana ia bisa menjadi dukun apapun terkecuali dukun bayi, dimana status ini biasa dicadangkan terhadap kaum wanita. Kaum wanita kadang-kadang, menjadi dukun tiban dan dukun prewangan, dan cukup lazim menjadi dukun pijet atau dukun temanten, namun hampir tak pernah menjadi dukun selain dari dalam bidang-bidang tersebut. Contoh pada tipe dukun temanten misalnya, ia tidak merupakan spesialis yang sebenarnya, dimana biasanya ia dipanggil secara agak sambilan dalam peristiwa khusus itu oleh setiap orang yang lebih tua dimana ia dipercaya menguasai lebih pengetahuan mengenai tradisi. Seseorang yang mampu menjalankan beberapa keahlian dalam ilmu magi atau supranatural sekaligus, biasanya hanya disebut seorang *dukun biasa* atau *dukun saja* tanpa ada keterangan khusus, dan dialah yang paling penting. Dia adalah spesialis ahli magi umum dalam masyarakat tradisional, dimana dia berguna untuk semua orang yang memerlukan bantuan atau pertolongan seperti orang yang sakit baik secara fisik maupun

psikologis, peramal kejadian masa depan, penemu barang-barang yang hilang, pemberi jaminan peruntungan yang baik, dan biasanya tidak segan mempraktekan ilmu sihirnya jika memang itu yang diminta oleh seseorang yang menemukannya.

Keahlian dan kemampuan dari seorang dukun di dapat melalui warisan dan lewat belajar, dimana yang diajari agak berbeda-beda dari dukun ke dukun. Perbedaan dalam konteks abangan, priyayi, dan juga santri dapat dilihat dari ilmu dan cara mempraktekannya. *Dukun-dukun priyayi* cenderung untuk menekankan pada disiplin pertapa-puasa dalam waktu yang cukup panjang dengan meditasi yang melemahkan badan untuk jangka waktu yang lama, dan menganggap seluruh kekuasaan mereka itu seluruhnya spiritual. Pada kalangan *Santri*, biasanya menggunakan ayat-ayat suci di dalam Alquran dimana ayat ini ditafsirkan secara mistik atau dengan menggunakan potongan-potongan dari tulisan Arab yang dilukis dengan hati-hati yang sifatnya magis untuk kemudian dikunyah dan ditelan atau semacamnya, dan beberapa *santri* menganggap apapun bentuk pengobatan yang dilakukan oleh seorang “muslim sejati” adalah didasarkan atas pengetahuan medis ilmiah yang terdapat di dalam Alquran yang berusia ratusan tahun lamanya sebelum ia “ditemukan” pada pengobatan medis Barat. Kemudian pada kelas *Abangan*, lebih cenderung menitikberatkan pada teknik yang spesifik seperti penggunaan Jimat, mantra, tumbuh-tumbuhan, ramuan obat, dan sebangsanya. Namun harus diakui pada garis-garis ini sebenarnya kabur, kebanyakan seseorang yang memiliki profesi menjadi seorang dukun menggunakan beberapa dari semua teknik yang dibedakan atas konteks kelas Abangan, Santri dan Priyayi ini, juga ada beberapa jenis persiapan spiritual yang memang dibutuhkan dalam setiap kasus ilmu perdukunan (Geertz, 1960:117-118)

Beberapa orang pada umumnya memiliki kebiasaan pergi menemui dukun karena adanya latar belakang budaya yang erat kaitannya dengan sebuah kepercayaannya terhadap hal-hal yang berbau mistis dan juga spiritual. Kepercayaan pada kekuatan dukun itu sendiri yang kemudian menjadi berbuntut pada keinginan mereka untuk pergi menemui dukun dan meminta pertolongan jasanya, dan ketika seseorang telah pergi menemui dukun sebenarnya dia telah menyerahkan dirinya

secara mental, emosional, dan juga spiritualnya terhadap dukun tersebut. Dimana mereka meyakini bahwasanya dukun tersebut dapat dimintai pertolongan dan mampu mewujudkan segala sesuatu yang diinginkannya. Dalam keadaan penuh kepasrahan seperti inilah, apapun yang diperintahkan oleh dukun tersebut akan dipatuhi walaupun hal tersebut tidak rasional. Tidak dapat dipungkiri meskipun pada saat ini manusia telah hidup di era digital dan kesejagatan, akan tetapi pada bagian masyarakat di Indonesia masih saja banyak yang mempercayai bahwa dukun adalah sosok yang tepat untuk dimintai pertolongan dalam urusan dan kepentingan mereka (Sherliawati, 2014:1).

Seperti fenomena yang peneliti sempat perhatikan di beberapa pertandingan futsal perebutan juara dalam kejuaraan Kades Cup di Desa Gunilap Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. Dimana para pemainnya rela melakukan cara apapun demi mendapatkan keberuntungan pada saat mereka bertanding, hingga hal yang berbau mistik atau supranatural mereka lakukan. Biasanya pada setiap musim turnamen futsal club para pemain dalam setiap tim mulai gencar mencari dan mendatangi orang-orang yang dianggap mampu memberikan suatu keberuntungan dalam kemenangan turnamen yang diikutinya. Mereka menyebutkan orang yang dianggap mampu memberinya keberuntungan dengan sebutan dukun. Hal ini dibuktikan dari beberapa pengakuan para pemain futsal yakni salah satunya, *Baidowi* (Nama Samaran) salah satu pemain futsal mengikuti pertandingan Turnamen Futsal di Desa Gunilap Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan, ia memang membenarkan bahwasanya pada saat pertandingan futsal di Desa Gunilap Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan saat itu dari sekian banyak Tim futsal memang kebanyakan menggunakan jasa dukun untuk membantu mereka pada saat mengikuti pertandingan futsal di Desa Gunilap Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan salah satunya tim futsal yang sudah menggunakan jasa dukun yakni tim miliknya sendiri (BRUTAL FC). Alasan mereka meminta bantuan pada dukun yaitu karena mereka percaya bahwa dukun bisa membantu dan memberikan pertolongan untuk membuat mereka para tim futsal bisa meraih kemenangan, dengan cara apapun yang diberikan petunjuk oleh dukun itu sendiri dipercayai mampu membawa keberuntungan. Sehingga disini dapat terlihat dengan jelas bahwasanya

keberadaan seorang dukun memiliki peran penting terhadap keberuntungan tim futsal.

Dari pemaparan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk lebih mendalami mengenai praktek perdukunan terkait pertandingan futsal di Desa Gunilap Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. Dengan cara menggali informasi melalui sebuah wawancara mendalam kepada tim futsal di Desa Gunilap dan juga beberapa dukun yang telah berperan dalam pertandingan futsal, serta masyarakat di Desa Gunilap sendiri. hal ini dilakukan agar nantinya peneliti mendapatkan informasi yang maksimal pada saat melakukan penelitian tentang peran dukun tersebut.

1.1 Rumusan Masalah

Bagaimana makna spiritualisme pada peran dukun dalam pertandingan futsal di Desa Gunilap Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan?

1.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana makna spiritualisme pada peran dukun dalam pertandingan futsal di Desa Gunilap Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan?

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian mengenai Peran dukun dalam pertandingan futsal di Desa Gunilap Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan ini sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis hasil dari penelitian ini sendiri diharapkan agar nantinya mampu memberikan wawasan lebih serta mengerti dan memahami berbagai teori-teori yang sudah diperoleh selama proses perkuliahan.
2. Mampu mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pengetahuan sosiologi dan memberikan sumbangsi pemikiran mengenai peran dukun dalam pertandingan futsal di Desa Gunilap Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan

3. Dan mampu dijadikan sebagai bahan referensi dalam proses pembelajaran selanjutnya, serta mampu dijadikan sebagai acuan mengenai teori-teori dalam mempraktekannya di lapangan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan serta sebagai referensi yang dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan dan juga diharapkan agar nantinya dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai peran dukun dalam pertandingan futsal di Desa Gunilap Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan
2. Membantu masyarakat untuk mengetahui dan memahami peran dukun dalam pertandingan futsal di Desa Gunilap Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan.
3. Sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.